

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan biaya hutang yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Adapun acuan tersebut meliputi:

1. **Naufaldy Pratama, Syahril Djaddang, Indah Masri (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis uji insentif pajak dengan penghindaraan pajak yang mempengaruhi biaya hutang pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 82 sampel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* (independen), insentif pajak (moderasi), ROA dan *leverage* (kontrol). Subjek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda atas data panel untuk menguji insentif pajak dengan *tax avoidance* terhadap *cost of debt*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh tidak signifikan terhadap *cost of debt*, insentif pajak sebagai variabel moderasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *tax avoidance* dengan *cost of debt*. Sedangkan, ROA sebagai variabel kontrol memiliki hubungan yang signifikan

terhadap *cost of debt*, dan *leverage* sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *cost of debt*.

Persamaan:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen *tax avoidance* yang menjelaskan pengaruh terhadap biaya hutang.
- b. Teknik yang digunakan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan:

- a. Sampel data yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesias periode 2012-2016.
- b. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu terdapat variabel insentif pajak dan variabel kontrol. Sedangkan, pada peneliti sekarang tidak menggunakan variabel kontrol dan insentif pajak.

2. Vhika Meiriasari (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan, kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan pada biaya utang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 12 sampel. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tata kelola perusahaan, kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Sedangkan, variabel dependen yang digunakan adalah biaya hutang.

Subjek yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berpartisipasi dalam program Indeks Persepsi Tata Kelola Perusahaan (CGPI) periode 2008-2012. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis regresi linear berganda* melalui program SPSS. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap biaya hutang, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap biaya hutang dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap biaya hutang. Sedangkan, kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya hutang.

Persamaan:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen kepemilikan institusional yang menjelaskan pengaruh terhadap biaya hutang.
- b. Teknik yang digunakan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan:

- a. Sampel data yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berpartisipasi dalam program Indeks Persepsi Tata Kelola Perusahaan (CGPI) periode 2008-2012. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesias periode 2012-2016.
- b. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu terdapat variabel tata kelola perusahaan, kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan.

Sedangkan, pada peneliti sekarang tidak menggunakan tata kelola perusahaan, kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan.

3. Janice Ekasanti Santosa dan Heni Kurniawan (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh *tax avoidance* terhadap *cost of debt* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010–2014. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 49 sampel. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Sedangkan, variabel dependen yang digunakan adalah biaya hutang. Subjek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010–2014. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis regresi linear berganda* melalui program SPSS. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan positif terhadap biaya hutang.

Persamaan:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen *tax avoidance* yang menjelaskan pengaruh terhadap biaya hutang.
- b. Teknik yang digunakan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis regresi berganda yang di gunakan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen.

Perbedaan:

- a. Sampel data yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010–

2014. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesias periode 2012-2016.

4. H. Akhmad Samhudi (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel-variabel yang mempengaruhi besarnya biaya hutang pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 19 sampel. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit dan *voluntary disclosure*. Sedangkan, variabel dependen yang digunakan adalah biaya hutang. Subjek yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 3 (tiga) tahun terakhir yaitu tahun 2013, 2014, dan 2015. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis regresi linear berganda* melalui program SPSS. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap biaya hutang, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap biaya hutang, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap biaya hutang. Sedangkan, kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap biaya hutang dan *voluntary disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap biaya hutang.

Persamaan:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen kepemilikan institusional, kualitas audit dan *voluntary disclosure* yang menjelaskan pengaruh terhadap biaya hutang.

- b. Teknik yang digunakan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis regresi berganda yang di gunakan untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

Perbedaan:

- a. Sampel data yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 3 (tiga) tahun terakhir yaitu tahun 2013,2014, dan 2015. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesias periode 2012-2016.
- b. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu terdapat variabel dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial. Sedangkan, pada peneliti sekarang menggunakan variabel kepemilikan institusional, kualitas audit dan *voluntary disclosure*.

5. Indah Masri dan Dwi Martani (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku penghindaran pajak terhadap biaya hutang yang dimoderatori oleh perusahaan tarif pajak dan struktur kepemilikan keluarga. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* (independen), tarif pajak dan kepemilikan keluarga sebagai moderasi. Subjek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010 saat terjadi perubahan tarif pajak. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 420 sampel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi atas data panel untuk menguji pengaruh antara *tax avoidance* terhadap *cost of debt*. Hasil penelitian ini

menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt*. Sedangkan, tarif pajak dan kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi menyatakan bahwa tarif pajak berpengaruh positif terhadap *cost of debt* dan kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap *cost of debt*.

Persamaan:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel *tax avoidance* yang menjelaskan pengaruh terhadap biaya hutang.
- b. Teknik yang digunakan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan:

- a. Sampel data yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010 saat terjadi perubahan tarif pajak. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesias periode 2012-2016.
- b. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu adalah *tax avoidance* (independen), tarif pajak dan kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi. Sedangkan, pada peneliti sekarang tidak menggunakan variabel moderasi.

6. Achraf Guidara, Hichem Khlif, Anis Jarboui (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh pengungkapan sukarela dan tepat waktu pada biaya utang untuk pengaturan Afrika Selatan. Sampel yang

digunakan pada penelitian ini berjumlah 20 sampel . Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela dan variabel moderasi yang digunakan adalah pengungkapan tepat waktu. Sedangkan, variabel dependen yang digunakan adalah biaya hutang. Subjek yang digunakan adalah perusahaan *non*-keuangan yang terdaftar di Afrika Selatan untuk periode 2008-2011. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis regresi linear berganda*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh signifikan terhadap biaya hutang. Sedangkan, variabel moderasi pengungkapan tepat waktu berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela dan biaya hutang.

Persamaan:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) yang menjelaskan pengaruh terhadap biaya hutang.
- b. Teknik yang digunakan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan:

- a. Sampel data yang digunakan adalah perusahaan *non*-keuangan yang terdaftar di Afrika Selatan untuk periode 2008-2011. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesias periode 2012-2016.

- b. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu terdapat variabel moderasi. Sedangkan, pada peneliti sekarang tidak menggunakan variabel moderasi.

7. Nining Purwanti (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku penghindaran pajak terhadap biaya hutang yang dikelola oleh perubahan tarif pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama tahun 2008-2010. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 140 sampel. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan variabel moderasi yang digunakan adalah perubahan tarif pajak. Sedangkan, variabel dependen yang digunakan adalah biaya hutang. Subjek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama tahun 2008-2010. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis regresi berganda*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya hutang dan variabel moderasi perubahan tarif pajak tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan biaya hutang.

Persamaan:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang menjelaskan pengaruh terhadap biaya hutang.
- b. Teknik yang digunakan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan:

- a. Sampel data yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama tahun 2008-2010. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesias periode 2012-2016.
- b. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu terdapat variabel moderasi. Sedangkan, pada peneliti sekarang tidak menggunakan variabel moderasi.

8. Silviana Agustami dan Anggun Cahyani Yunanda (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional dan pengungkapan sukarela terhadap biaya hutang pada perusahaan manufaktur pengolahan logam yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional dan *voluntary disclosure*. Sedangkan, variabel dependen yang digunakan adalah *cost of debt*. Subjek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur pengolahan logam selama tiga tahun dari 2010 hingga 2012. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 10 sampel. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *cost of debt*. Sedangkan, tingkat *voluntary disclosure* tidak berpengaruh terhadap *cost of debt*.

Persamaan:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen kepemilikan

institusional dan *voluntary disclosure* yang menjelaskan pengaruh terhadap biaya hutang.

- b. Teknik yang digunakan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

Perbedaan:

- a. Sampel data yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur pengolahan logam selama tiga tahun dari 2010 hingga 2012. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesias periode 2012-2016.

9. Ratu Kistiah dan Rina Mudjiyanti (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *good corporate governance*, kualitas audit dan *voluntary disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt*. Variabel independen yang digunakan adalah dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan *voluntary disclosure*. Sedangkan, variabel dependen yang digunakan adalah *cost of debt*. Subjek yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2013 sebagai periode pengamatan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 39 sampel. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *cost of debt*, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *cost of debt*, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *cost of debt*, dan tingkat *voluntary*

disclosure tidak berpengaruh terhadap *cost of debt*. Sedangkan, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *cost of debt*.

Persamaan:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen kepemilikan institusional, kualitas audit dan *voluntary disclosure* yang menjelaskan pengaruh terhadap biaya hutang.
- b. Teknik yang digunakan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

Perbedaan:

- a. Sampel data yang digunakan peneliti terdahulu adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2013. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesias periode 2012-2016.
- b. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu terdapat variabel dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial. Sedangkan, pada peneliti sekarang menggunakan variabel kepemilikan institusional, kualitas audit, *voluntary disclosure* dan *tax avoidance*.

10. Juniarti dan Agnes Andriyani Sentosa (2009)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tata kelola perusahaan dan *voluntary disclosure* berpengaruh signifikan terhadap biaya hutang. Variabel independen yang digunakan adalah komisaris independen, kepemilikan

institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit, dan *voluntary disclosure*. Sedangkan, variabel dependen yang digunakan adalah biaya hutang. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan dan *debt to equity ratio*. Subjek yang digunakan adalah perusahaan industri manufaktur yang memiliki beban bunga dari tahun 2003-2007. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 166 sampel. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt*, tingkat *voluntary disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt*, *debt equity ratio* sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt*. Sedangkan, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt* dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt*.

Persamaan:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen kepemilikan institusional, kualitas audit dan *voluntary disclosure* yang menjelaskan pengaruh terhadap biaya hutang.
- b. Teknik yang digunakan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

Perbedaan:

- a. Sampel data penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu diambil dari perusahaan industri manufaktur yang memiliki beban bunga dari tahun 2003-2007. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesias periode 2012-2016.
- b. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan variabel kontrol. Sedangkan, peneliti sekarang tidak menggunakan variabel kontrol.

Berdasarkan hasil ringkasan penelitian terdahulu, maka disusun matriks sebagai berikut :

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

Variabel Dependen : Biaya Hutang					
Nama dan Tahun		Variabel Independen			
Nama Peneliti	Tahun	Kepemilikan Intitusional	Kualitas Audit	<i>Voluntary Disclosure</i>	<i>Tax Avoidance</i>
Naufaldy Pratama, Syahril Djaddang & Indah Masri	2017	-	-	-	TS
Vhika Meiriasari	2017	S (-)	-	-	-
H. Akhmad Samhudi	2016	TS	S (-)	S (-)	-
Indah Masri & Dwi Martani	2015	-	-	-	S (+)
Achraf Guidara, Hichem Khlif, Anis Jarbouï	2014	-	-	S (-)	-
Ratu Kistiah & Rina Mudjiyanti	2014	TS	TS	TS	-
Juniarti & Agnes Andriyani Sentosa	2009	S (+)	S (+)	TS	-

Keterangan :

- S** : Berpengaruh Signifikan
- S (+)** : Berpengaruh Signifikan Positif
- S (-)** : Berpengaruh Signifikan Negatif
- TS** : Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang mendukung dan menjadi acuan dasar untuk mencapai tujuan penelitian. Berikut ini penjelasan teori yang terkait tentang biaya hutang.

2.2.1 *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1967) mendefinisikan kontrak antara satu atau beberapa orang *principal* yang mendelegasikan wewenang kepada orang lain (*agent*) untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan. Pelaksanaan kontrak tersebut menimbulkan biaya yang disebut sebagai *agency cost*, yaitu biaya yang timbul agar manajer bertindak selaras dengan tujuan pemilik, seperti pembuatan kontrak ataupun melakukan pengawasan. Masri dan Martani (2012) menjelaskan bahwa perilaku *tax Avoidance* atau *tax sheltering* dapat dipengaruhi oleh *agency problem*. Terdapat perbedaan kepentingan antara para pihak, satu sisi manajer menginginkan peningkatan kompensasi, pemegang saham ingin menekan biaya pajak, kreditur menginginkan perusahaan dapat memenuhi kontrak utang dan membayar bunga, pokok utang tepat waktu.

Rahmawati (2010) dalam teori agensi, menjelaskan bahwa masalah antara *principal* dan *agent* timbul karena adanya informasi yang asimetris (*information asymetry*). Informasi asimetri adalah keadaan dimana informasi yang diberikan kepada *principal* berbeda dengan yang diberikan kepada *agent* untuk melakukan tindakan yang oportunistik. Tindakan yang oportunistik (*opportunistic behaviour*) adalah tindakan yang tujuannya mementingkan kepentingan diri sendiri. Hal tersebut dikarenakan manajemen perusahaan lebih mengetahui informasi internal

dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan investor dan kreditor lainnya.

2.2.2 Biaya Hutang

Biaya hutang dapat didefinisikan sebagai tingkat yang harus diterima dari investasi untuk mencapai tingkat pengembalian (*yield rate*) yang dibutuhkan oleh kreditor atau dengan kata lain adalah tingkat pengembalian yang dibutuhkan oleh kreditor saat melakukan pendanaan dalam suatu perusahaan (Juniarti dan Sentosa, 2009). *Cost of debt* dapat didefinisikan sebagai tingkat pengembalian sebelum pajak yang harus dibayar oleh perusahaan ketika melakukan pinjaman (Masri dan Martani, 2012). Biaya hutang meliputi tingkat bunga yang harus dibayar oleh perusahaan ketika melakukan pinjaman.

Indah dan Dwi (2012) mengukur variabel *cost of debt* dari besarnya beban bunga perusahaan dalam satu periode dibagi dengan jumlah rata-rata pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang menghasilkan bunga pinjaman selama tahun tersebut. Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya hutang merupakan tingkat pengembalian yang diinginkan oleh kreditor atas sejumlah dana yang dipinjamkan kepada perusahaan, sebagai usaha kreditor untuk meminimalkan risiko timbulnya kerugian atas pinjaman tersebut. Katarina (2012) menjelaskan bahwa biaya utang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Biaya hutang} = \frac{\text{beban bunga}}{\text{rata - rata pinjaman berbunga}}$$

2.2.3 Kepemilikan Institusioal

Kepemilikan institusional merupakan presentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah,

perusahaan investasi, bank perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain (Juniarti dan Sentosa, 2009). Para investor institusional ini biasanya bertindak sebagai pihak yang memonitor jalannya sebuah perusahaan, dan dalam melakukan monitoring investor institusional ini lebih berpihak kepada para pemegang saham, seperti yang dikatakan Wicaksono (2013) bahwa monitoring yang dilakukan oleh investor institusional tentunya akan menjamin kemakmuran pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional dalam sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang mencakup besar dalam pasar modal. Menurut Wicaksono (2013) tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer.

Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh yang berarti sebagai tindakan monitoring yang dilakukan kepada pihak manajemen. Menurut Juniarti dan Sentosa (2009) Semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin efektif pula mekanisme kontrol terhadap kinerja manajemen. Secara sistematis pengukuran kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut, (Akhmad Riduwan dan Enggar Fibria Verdana Sari, 2013) :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham institusi}}{\text{jumlah total saham}} \times 100\%$$

2.2.4 Kualitas Audit

Pangestika (2013) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan

bahwa auditor menawarkan berbagai tingkat kualitas audit untuk merespon adanya variasi permintaan klien terhadap kualitas audit. Kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit (Juniarti dan Sentosa, 2009). Andini (2016) menyimpulkan faktor-faktor penentu kualitas audit terdiri dari : (1) Pengalaman, (2) Pemahaman industri klien, (3) Respon atas kebutuhan klien, dan (4) Ketaatan pada standar umum audit. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Arens (2012) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar audit yang berlaku umum dan standar pengendalian mutu.

Arens (2012:32) menjelaskan bahwa di Indonesia, empat KAP terbesar disebut kantor akuntan publik internasional “Empat Besar” atau dikenal sebagai KAP *big four*. Kantor akuntan publik di Indonesia yang berafiliasi dengan *big four* berdasarkan *directory* Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2017 (www.iapi.or.id):

1. Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan rekan – *affiliate of PricewaterhouseCooper (PwC)*.
2. Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro dan Surja – *affiliate of Ernst & Young (EY)*.
3. Kantor Akuntan Publik Siddartha, Widjaja dan rekan – *affiliate of Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*.
4. Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny, dan rekan – *affiliate of Deloitte*.

Juniarti dan Sentosa (2009) menyatakan kualitas audit yang dilakukan oleh akuntansi publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar

(*big four*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati.

Perusahaan memilih menggunakan KAP *big-four* karena memiliki reputasi yang baik. Demi menjaga reputasinya, KAP *big-four* menggunakan sistem yang lebih baik, sumber daya manusia yang berkualitas, dan bertindak lebih berhati-hati dalam melakukan proses pemeriksaan (*auditing*). Kualitas audit pada penelitian ini diukur dengan *variabel dummy*, dimana kualitas audit dinilai dari besar kecilnya kantor akuntan publik (KAP) yang mengaudit perusahaan sampel. Perusahaan yang diaudit oleh KAP besar (*big four*) bernilai 1, dan jika diaudit oleh KAP kecil (*non big four*) bernilai 0 (Pangestika, 2013).

2.2.5 Voluntary Disclosure

Menurut Suwardjono (2010) pengungkapan (*disclosure*) secara konseptual merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan, sedangkan secara teknis pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statement keuangan perusahaan. Evans (2003) dalam Suwardjono (2010:578) menyimpulkan pengungkapan merupakan menyediakan informasi dalam laporan keuangan, termasuk pernyataan itu sendiri, catatan atas laporan, dan pengungkapan tambahan yang terkait dengan laporan. Pengungkapan informasi berkaitan dengan kegiatan suatu perusahaan bersamaan dengan laporan keuangan tahunan yang sangat penting untuk

mengetahui sifat dan pengaruh kegiatan perusahaan yang pada akhirnya akan membantu dalam memprediksikan kinerja dan prospek perusahaan (Damayanti dan Priyadi, 2016). Adhi dan Mutmainah (2012) mengatakan bahwa terdapat tiga konsep pengungkapan yang lazim digunakan, yaitu:

1. Cukup (*adequate*)

Pengungkapan cukup adalah pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

2. Wajar (*fair*)

Pengungkapan wajar adalah pengungkapan yang lebih pada faktor etis dengan menyediakan informasi dan memberikan perlakuan yang layak dan adil terhadap pemakai laporan keuangan.

3. Lengkap (*full*)

Pengungkapan lengkap adalah penyajian semua informasi perusahaan yang diungkapkan secara berlebihan menimbulkan kemungkinan mengaburkan informasi yang signifikan sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik.

Scott (2009:16-17) dalam bukunya *Financial Accounting Theory* menyarankan agar perusahaan melakukan pengungkapan penuh (*full disclosure*). Pengungkapan penuh dapat diartikan bahwa perusahaan selain melaksanakan pengungkapan wajib yang telah diatur oleh badan regulasi, perusahaan juga disarankan untuk mempublikasikan pengungkapan tambahan dari pengungkapan wajib tersebut yang disebut sebagai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Sedangkan, menurut Juniarti dan Sentosa (2009) Perusahaan harus menyampaikan pengungkapan seluas-luasnya atas laporan keuangan telah mendorong perusahaan-perusahaan untuk menyampaikan *disclosure* yang

melampaui yang disyaratkan oleh standar atau yang dikenal dengan *voluntary disclosure*.

Rahmawelly (2015) menjelaskan bahwa semakin lengkap pengungkapan yang dilakukan, maka laporan keuangan perusahaan akan semakin handal (*reliable*). Oleh karena itu, suatu perusahaan sangat penting melakukan pengungkapan. Pengungkapan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha. Tingkat *voluntary disclosure* dapat dipengaruhi oleh negara dimana perusahaan itu terdaftar sebagai perusahaan publik. Tidak selamanya bahwa *disclosure* yang tinggi akan menurunkan biaya hutang (*cost of debt*). Hal ini sebaliknya dapat terjadi, ketika perusahaan ternyata mempunyai banyak masalah, maka dengan tingkat *disclosure* yang tinggi, semakin banyak informasi yang riskan akan diketahui oleh investor sehingga investor meminta *return* yang tinggi dan akibatnya tingkat biaya ekuitas yang harus ditanggung oleh perusahaan semakin tinggi (Juniarti dan Yunita, 2012). Menurut Wulandari dan Laksito (2015) prosedur perhitungan indeks pengungkapan sukarela untuk tiap item pada setiap perusahaan sampel dilakukan dengan langkah berikut:

- 1) Memberikan skor kepada setiap item pengungkapan sukarela secara dikotomi, untuk item yang diungkapkan diberi nilai 1 dan jika tidak diberi nilai 0.
- 2) Skor yang didapatkan pada masing-masing perusahaan kemudian dijumlahkan untuk mendapat skor total atas pengungkapan sukarela.

- 3) Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) diperoleh dengan membagi antara skor total yang diperoleh setiap perusahaan dengan skor maksimum dari item yang digunakan sebanyak 33 item.

$$\text{Indeks Pengungkapan Sukarela} = \frac{\text{Item Pengungkapan Perusahaan}}{\text{Item Pengungkapan Diharapkan}}$$

Sumber: Adhi dan Mutmainah (2012)

2.2.6 Tax Avoidance

Lim (2010 : 456), mendefinisikan *tax avoidance* sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak. *Tax avoidance* secara hukum pajak tidak dilarang meskipun seringkali mendapat sorotan yang kurang baik dari kantor pajak karena dianggap memiliki konotasi yang negatif. Penghindaran pajak atau perlawanan terhadap pajak adalah hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga mengakibatkan berkurangnya penerimaan kas Negara (Pratama dkk, 2017). Menurut Brown (2012), *tax avoidance* didefinisikan sebagai pengaturan transaksi dalam rangka memperoleh keuntungan, manfaat, atau pengurangan pajak dengan cara yang *unintended* (tidak diinginkan) oleh peraturan perpajakan.

Penerapan Peraturan Pemerintah Nomor 81 tahun 2007 tentang penerapan insentif dengan melakukan penurunan tarif pajak. Insentif ini diberikan dalam rangka untuk meningkatkan likuiditas pasar modal dan juga meningkatkan kepemilikan publik di Indonesia. Sari dan Martini (2010), menyatakan bahwa pajak merupakan kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan

tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Hanlon dan Heitzman (2010), menggunakan current ETR (*Effective Tax Rate*) untuk mengukur seberapa besar kemungkinan perusahaan melakukan tax avoidance yang merupakan bagian dari manajemen pajak yang untuk memisahkan beban pajak kini dengan laba sebelum pajak. Dengan adanya beban pajak kini dimungkinkan untuk melakukan pemilihan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan perpajakan dan akuntansi. *Tax avoidance* dalam penelitian ini dihitung dengan current ETR (*current effective tax rate*) perusahaan yaitu beban pajak kini dibagi dengan laba sebelum pajak seperti pada penelitian (Hanlon dan Heitzman, 2010 dalam Pratama *et al.*, 2017):

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

ETR dan *tax avoidance* memiliki hubungan terbalik. Semakin rendah nilai ETR mengindikasikan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan perusahaan.

2.2.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Biaya Hutang

Kepemilikan institusional merupakan presentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, perusahaan investasi, bank perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain (Juniarti dan Sentosa, 2009). Elyasiani *et al.*, (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran penting terhadap biaya utang. Hal

ini dikarenakan investor institusional berada pada posisi yang lebih baik untuk mempelajari kondisi perusahaan dan mendapat manfaat yang lebih besar.

Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses *monitoring* terhadap manajer menjadi lebih baik (Wiranata dan Nugrahanti, 2013). Jika dilihat dengan menggunakan teori agensi (*agency theory*) maka dengan adanya pengawasan yang ketat dari pihak investor institusional akan meningkatkan kinerja manajemen untuk menunjukkan kinerja sebuah perusahaan yang lebih baik dan dapat mengurangi *agency cost*, karena dengan adanya *monitoring* dari pihak investor institusional dapat mencegah terjadinya kecurangan yang akan dilakukan oleh manajer. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juniarti *et al.*, (2009) dan Meiriasari (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap *cost of debt*.

2.2.8 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Biaya Hutang

Kualitas audit akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP (kantor akuntan publik) yang melakukan audit (Juniarti dan Sentosa, 2009). KAP besar (*big four*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four*). Perusahaan yang auditnya berkualitas memberikan sinyal positif bagi pihak kreditor bahwa perusahaan lebih transparan, sehingga resiko perusahaan lebih rendah dan *cost of debt* yang ditanggung perusahaan juga kecil. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kualitas audit yang dilakukan perusahaan, maka laporan keuangan yang di hasilkan lebih berkualitas dan dapat diandalkan. Pelaporan keuangan perusahaan yang dapat

diandalkan akan mengurangi risiko informasi yang asimetris dalam perusahaan, sehingga bank akan lebih percaya bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *bigfour* memiliki risiko yang rendah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juniarti dan Sentosa (2009) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap biaya utang (*cost of debt*). Menurut Juniarti dan Sentosa (2009) semakin besar kualitas audit, maka *cost of debt* perusahaan akan semakin kecil. Jadi perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* akan memperoleh hasil audit yang lebih baik dan memuaskan, karena KAP *big four* tersebut juga berusaha untuk menjaga reputasinya dimata masyarakat.

2.2.9 Pengaruh *Voluntary Disclosure* Terhadap Biaya Hutang

Juniarti dan Sentosa (2009) menyatakan bahwa perusahaan harus menyampaikan pengungkapan seluas-luasnya atas laporan keuangan telah mendorong perusahaan-perusahaan untuk menyampaikan *disclosure* yang melampaui yang disyaratkan oleh standar atau yang dikenal dengan *voluntary disclosure*. Suwardjono (2010:578) mendefinisikan pengungkapan sukarela sebagai pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan pengawas. Perusahaan yang mengungkapkan informasinya secara lebih transparan akan menikmati rendahnya biaya bunga pinjaman yang harus dibayar dibandingkan perusahaan yang pengungkapan informasinya kurang transparan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang kurang transparan dipandang lebih berisiko oleh kreditor dari pada perusahaan yang lebih transparan dalam hal pengungkapannya. Oleh karena

itu, perusahaan yang lebih transparan memiliki biaya hutang yang lebih rendah dari pada perusahaan yang kurang transparan (Ratu Kistiah dan Rina Mudjiyanti, 2014). Jika dilihat dengan menggunakan teori agensi maka para manajer perusahaan lebih banyak mengetahui informasi tentang kinerja perusahaan, baik saat ini maupun dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan. Pengungkapan informasi oleh manajer tersebut selain dari pengungkapan wajib merupakan pilihan bebas yang dapat diambil oleh manajer. Manajer memiliki kemungkinan untuk menyembunyikan informasi yang tersedia jika informasi tersebut merupakan *bad news* atau tidak menguntungkan bagi perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Samhudi, (2016) dan Guidara *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa *voluntary disclosure* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *cost of debt*. Hal ini dikarenakan semakin banyak diungkapkannya informasi maka biaya hutang akan berkurang.

2.2.10 Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Biaya Hutang

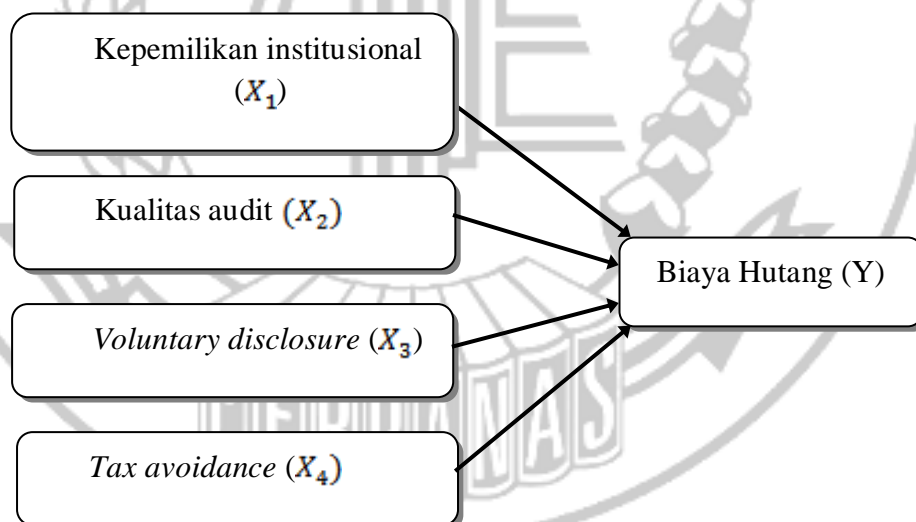
Lim (2010 : 456), mendefinisikan *tax avoidance* sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak. *Tax avoidance* didefinisikan sebagai pengaturan transaksi dalam rangka memperoleh keuntungan, manfaat, atau pengurangan pajak dengan cara yang *unintended* (tidak diinginkan) oleh peraturan perpajakan (Brown, 2012). Masri dan Martani (2012) menyatakan bahwa pandangan kreditor cenderung membebankan bunga yang lebih besar. Maka,

dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan, semakin besar *cost of debt* yang ditanggung perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Martani *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan positif terhadap *cost of debt*, hal ini dikarenakan kreditur memandang *tax avoidance* tersebut sebagai resiko sehingga perilaku *tax avoidance* justru meningkatkan *cost of debt*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan analisis dalam landasan teori dan penelitian terdahulu yang menguji Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, *Voluntary Disclosure*, dan *Tax Avoidance* yang mempengaruhi Biaya Hutang. Maka dibuat model penelitian seperti gambar berikut ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang telah dibahas dan kerangka pemikiran di atas maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap biaya hutang.

H2 : Kualitas Audit berpengaruh terhadap biaya hutang.

H3 : *Voluntary Disclosure* berpengaruh terhadap biaya hutang.

H4 : *Tax avoidance* berpengaruh terhadap biaya hutang.

